

EPISTEMOLOGI FILSAFAT DAN SAINS PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Lily Sardiani Daulay¹, Salminawati², Nur Elmi³, Ilham Karim Parapat⁴

^{1,2,3,4}*UIN Sumatera Utara Medan; Indonesia*

Email: lilysardiani@gmail.com¹, salminawati@uinsu.ac.id², nurelmi35@gmail.com³, Karimirham693@gmail.com⁴

Abstract: The words science and religion have always been controversial positions, even in the world of education. The purpose of this study is to determine the role of the epistemology of knowledge in Islamic and Western perspectives in the world of education. This research uses qualitative methods (*library research*), using data sources through articles and books. Based on the references that the researcher has read, the researcher found the result that epistemology has a very important role in the world of education. This is because epistemology is the mother of existing scientific findings, as for the epistemology of science from an Islamic perspective, as explained by Al-Jabiri. According to Al-Jabiri, the epistemology of science is from an Islamic perspective, namely: 1) Bayani Epistemology, 2) Burhani Epistemology, 3) Irfani Epistemology, and Tajribi Epistemology.

Keywords: Epistemology; Philosophy; Science.

PENDAHULUAN

Pada mulanya para ilmuwan dan filosof mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menemukan kebenaran tentang suatu permasalahan dalam ilmu pengetahuan. Ini mungkin didasarkan pada pemahaman para filosof tentang sesuatu di alam semesta. Berdasarkan kebenaran pengamatan filosof, mereka memberi informasi tentang alam semesta, dunia disekitar filosof, masyarakat dan lingkungannya, dan diri filosof itu sendiri. Epistemologi Barat dan Islam memiliki pro dan kontra dalam ilmu pengetahuan yang mereka temukan (Kulsum, 2020). Pro dan kontra dari pertumbuhan dan perkembangan ilmu yang terjadi pada masa Barat dan kejayaan Islam melahirkan dan mengembangkan beberapa aliran epistemologi dalam Islam.

Sains memiliki fondasi yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiomatik. Ontologis Sains dibangun di atas struktur keyakinan ilmiah. Epistemologis, ilmu pengetahuan terlahir melalui landasan metodologis yang berasal dari sifat-sifat yang diyakini kebenarannya, tetapi sifat-sifat kebenaran yang diyakini ilmu pengetahuan merupakan asal kata epistemologi. Aksiomatik sains ilmu yang mempelajari hakikat, dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan .

Sebagai peradaban yang dipengaruhi nenek moyang Orang Yunani dan Romawi, sains Barat modern melakukannya dengan gaya epistemologis dan berbeda dengan sains dari peradaban lain. Epistemologi Barat lebih bersifat rasional, empiris dan irasional. Aliran filsafat Yunani kuno memiliki pengaruh besar dalam membentuk gaya epistemologis tersebut. Kemunculan epistemologi Barat modern lahir dari gagasan filosofis dan sedikit pun tidak adanya petunjuk tentang agama (Sari & Rohman, 2020).

Kata-kata sains dan agama selalu bertentangan. Sains berada di medan objektif, agama selalu berada di medan subjektif. Ini mungkin gagasan yang sudah ketinggalan zaman. Keterbukaan waktu membuktikan bahwa sains dan agama tidak lagi dapat dipisahkan, bahkan ada ungkapan bahwa pengabdian saja, tanpa penelitian, cenderung menjelma menjadi fanatisme atau dogmatisme sempit. Penyelidikan belaka tanpa komitmen adalah skeptisisme atau spekulasi sepele yang tidak terkait dengan kehidupan nyata (Hayati & Khitam, 2022).

Pada saat yang sama koherensi Al-Qur'an dengan sains tidak berarti bahwa, misalnya, jika ada teori relativitas atau pembahasan tentang ruang, komputasi tertulis dalam Al-Qur'an, tetapi lebih penting untuk melihat apakah itu ada makna kandungan ayatnya menghambat kemajuan sains atau malah sebaliknya, dan apakah ada ayat dalam Al-Qur'an yang tidak sepaham dengan penemuan ilmiah yang sudah maju?. Sementara filsafat Yunani dan abad pertengahan berkisar pada tema kosmologis dan teologis dengan penekanan pada ontologi atau aksiologi, berbeda dengan filsafat modern dan kontemporer yang berkisar pada tema antropologis dan penekanan pada epistemologi. (Washil, 2014).

Sains memiliki sejarah yang panjang dalam dunia Islam sejak zaman klasik hingga saat ini. Pada era klasik lebih tepat disebut sebagai cikal bakal lahirnya ilmu pengetahuan, sedangkan tahun 1980-an merupakan puncak Islamisasi ilmu pengetahuan. Perbedaan pandangan para filosof terhadap makna ilmu mengonsepsikan klasifikasi ilmu. Bagi Al-Ghazal, ilmu pada hakekatnya adalah satu karena berasal dari Yang Esa, yaitu Allah. Namun dari segi epistemologis, menurut al-Ghazal, kebenaran ilmiah dapat dicapai melalui penggunaan tiga instrumen, yaitu panca indera, akal dan hati. Sedangkan ilmu pengetahuan dalam arti aksiologis harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai teosentris (ibadah) sedemikian rupa sehingga bermanfaat bagi manusia dan alam (Ghazali, 2001).

Mungkin sebagian dari kita akan menjawab bahwa sains lahir dari ketiadaan, atau ada juga yang beranggapan bahwa ilmu muncul dari pengalaman manusia yang terjadi berulang-ulang. Manusia adalah makhluk yang diberi akal dan pikiran oleh Tuhan, maka dua kemungkinan di atas bisa menjadi alasannya. Namun ternyata ada cabang filsafat yang mempelajari tentang adanya pengetahuan antar manusia yang disebut epistemologi.

Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal-usul (sumber), struktur, metode dan keabsahan (validitas) pengetahuan. Epistemologi berurusan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: a) filsafat sebagai induk dari segala pengetahuan, berusaha menemukan hakikat dan kebenaran pengetahuan, b) metode yang bertujuan memotivasi orang untuk memperoleh pengetahuan, dan c) sistem yang bertujuan menemukan realitas kebenaran dari memperoleh pengetahuan. bahkan (Salminawati & Hasibuan, 2021). Epistemologi perspektif Islam mengemukakan 2 (dua) garis besar konsepsi keilmuan, yakni perennial knowledge dan acquired knowledge yang integral bersumber dari al-Qur'an dan hadis

berbasis worldview ketauhidan. Sedangkan epistemologi perspektif Barat mengemukakan bahwa konsep ilmu berbasis pada rumus logika, hipotesis dan verifikasi (Mayaranis Chaniago, 2022). Sumber epistemologis dari sudut pandang barat, yaitu kehidupan manusia sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Pengetahuan manusia yang diakui oleh sains modern adalah hubungan (akal) dan perasaan (indra). Sumber epistemologi Barat terbagi menjadi tiga golongan, yaitu: 1. Empiris 2. Rasionalisme 3. Kritik. Sebaliknya, dari perspektif Islam, sumber epistemologi terletak pada menempatkan Islam sebagai subjek, menggunakan Islam sebagai acuan pemikiran dan menggunakan epistemologi sebagai objek. Dengan demikian, epistemologi Islam mempelajari epistemologi melalui lensa Islam (Butar-Butar, 2021). Konsep kebenaran di Barat yang hanya didasarkan pada kekuatan perasaan dan relasi, ditekankan oleh spekulasi filosofis sebagai alat pengukur kebenaran, yang berbeda dengan konsep kebenaran dalam Islam yang sesuai dengan prinsip tauhid. kebenaran Allah. Namun secara epistemologis, kebenaran mutlak diungkapkan kepada manusia melalui nabi dalam bentuk wahyu (Irawan & Permana, 2020). Klasifikasi keilmuan para ahli atau filosof, baik yang bersifat Barat maupun Islam, sebenarnya memiliki akar yang sama, yakni mengarah kepada filosof Yunani Plato dan Aristoteles. Secara keseluruhan, para filosof dan pemikir Islam membawa serta perolehan ilmu dengan cara yang baik dan benar, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dengan metode yang benar dalam kehidupan sehari-hari (Rudwi et al., 2022).

Pembahasan mengenai epistemology telah dibahas oleh penelitian terdahulu dalam berbagai sudut pandang. Mulai dari penelitian Salminawati & Hasibuan (2021) Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal-usul (sumber), struktur, metode dan keabsahan (validitas) pengetahuan. Penelitian Mayaranis (2022) mengemukakan epistemologi perspektif Islam mengemukakan konsepsi keilmuan, yakni bersumber dari al-Qur'an dan hadis, sedangkan epistemology perspektif Barat berbasis pada rumus logika, hipotesis dan verifikasi.

Penelitian Butar (2021) dan Irawan & Permana (2020) menuliskan epistemologi Barat memandang (rasio dan akal) sebagai alat untuk mencapai objek, sedangkan Islam menjadikan Islam sebagai subjek dan sebagai tolak ukur berpikir sejalan dengan prinsip tauhid wahyu. Rudwi et.al (2022) menuliskan bahwa klasifikasi keilmuan para ahli atau filosof, baik di Barat maupun di Islam, sebenarnya mempunyai akar yang sama yaitu bagaimana memperoleh ilmu dengan cara yang baik dan benar, sehingga apa yang telah diperoleh dapat diterapkan dengan cara yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Mencermati penelitian relevan di atas, dapat diketahui bahwa kajian epistemologi sangat menarik dan banyak diulas peneliti terdahulu. Jika beberapa penelitian relevan di atas hanya terfokus kepada epistemologi perspektif Barat dan Islam, maka kami melakukan penelitian untuk memasukkan kata "Pendidikan" dalam konsep epistemology perspektif Barat dan Islam. Karena

epistemologi mengacu pada akar pengetahuan dalam ilmu pengetahuan, yaitu: Apa itu ilmu, jenis-jenis ilmu, apa saja sifat-sifat ilmu dan hubungan antara ilmu dengan kebenaran dan keyakinan, sehingga judul artikel yang peneliti tulis adalah peran epistemologi perspektif Barat dan Islam dalam dunia Pendidikan.

METODE

Peneliti melakukan penelitian pustaka dengan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian pustaka (library research) menggunakan berbagai sumber artikel bacaan (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Data yang peneliti gunakan berdasarkan artikel dan buku yang sumber datanya penulis dapatkan dari google scholar, dan juga buku yang memuat tulisan mengenai epistemologi filsafat perspektif Barat dan Islam. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dengan cara memasukkan kata kunci di dalam google scholar yaitu “Epistemologi Filsafat Sains Islam dan Barat” dan mengatur kurun waktu artikel dalam 5 tahun terakhir, peneliti juga mengumpulkan berbagai buku yang menuliskan tentang “Epistemologi Filsafat Sains Islam dan Barat”. Dalam melakukan analisis data, peneliti terlebih dahulu memilah data sesuai dengan topik penelitian, kemudian peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis dengan fokus pada Peran Epistemologi perspektif Islam dan Barat dalam Dunia Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap teori memiliki kajian dasar dan epistemologinya masing-masing, sehingga epistemologi dianggap sebagai upaya untuk mengungkap sumber, metode dan validitas ilmu. Ilmu yang menjadi dasar dari semua pengetahuan dan mengandung empat pertanyaan, yaitu apa yang dapat diketahui (metafisika), apa yang harus diketahui (etika), kemana harapan kita (agama) dan apa yang disebut manusia (antropologi).

Dalam hal hakikat ilmu, Islam dan Barat memiliki pandangan yang berbeda. Jika Islam mengatakan bahwa ilmu adalah Allah SWT dan berasal dari-Nya, maka Barat mengatakan bahwa ilmu itu berasal dari akal dan perasaan manusia. Munculnya pengetahuan-pengetahuan baru dan pada saatnya memosisikan dirinya sebagai pengetahuan yang berfokus pada satu bidang pengetahuan tidak luput dari peran filsafat. Filsafatlah yang membangkitkan pengetahuan yang fokus pada bidangnya sampai pada titik perkembangan yang sempurna (sains).

Berlawanan dengan filsuf Barat, filosof Islam menegaskan jika manusia tidak hanya dapat mengerti benda-benda fisik, tetapi juga benda-benda non-fisik. Oleh karena itu, dalam epistemologi Islam kita dapat mengidentifikasi entitas non fisik seperti konsep internal dan metafisik di samping entitas fisik lainnya. Juga tidak mungkin untuk melihat roh seperti jin, malaikat dan roh selain dari objek fisik yang kita temui. Berdasarkan pemikiran tersebut,

epistemologi Islam berhasil membuat klasifikasi ilmu yang komprehensif dan hirarkis, yaitu metafisika, diikuti matematika dan terakhir fisika.

Dari trikotomi ini muncul berbagai departemen rasional dunia Islam, seperti ontologi, teologi, kosmologi, angelologi, dan eskatologi, yang terbagi menjadi metafisika, geometri, aljabar, aritmatika, musik, dan trigonometri. Matematika dan fisika, kimia, geologi, geografi, astronomi, optik, dll. termasuk kategori fisika; (Hikmah et al., 2021).

Immanuel Kant memiliki pengaruh besar pada zaman ultramodern, dan Kant menanggapi keraguan David Hume yang skeptis tentang sains. Menurut Kant, pengetahuan itu kemungkinan, tetapi metafisika tidak memungkinkan karena tidak bergantung pada panca indera. Menurut pandangan metafisik, tidak ada proposisi sintetik apriori, seperti dalam matematika, fisika, dan ilmu alam, yang didasarkan pada fakta empiris. Kant menjelaskan bahwa nilai metafisik tidak memiliki nilai epistemologis (Husaini, 2021).

Munculnya aliran paradigma di zaman modern ini sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, antara lain (Rachmat, 2013):

1. Sekularisme

Sekularisme dapat diartikan sebagai pembebasan manusia yang religi dalam berpikir. Sedangkan sekuler berarti sekuler atau berkaitan dengan kehidupan dunia modern; kebalikannya adalah "*ukhrawi*". Menurut B. Wilson, M. Bagi Solih, sekularisasi adalah pola pikir yang memidsahkan dunia dnan akhirat. Pendiri sekularisme adalah George Jcub Holyoake.

Sekularisme muncul ketika konflik antara sains dan agama (Kristen) sangat akut. Sains ada dalam independensi mutlakny, jadi ia bersifat sekuler. Dari sudut pandang sekularisme, agama adalah urusan individu. Agama dipercaya menjadi urusan eksklusif yg tidak memiliki hubungan dalam bernegara.

Paparan di atas menerangkan sekularisme berarti emansipasi manusia, baik dalam pemikiran maupun dalam segala aspek kehidupannya, Pada saat yang sama, kaum sekuler adalah orang-orang yang mengikuti sekularisme dan mempraktekkan sekularisasi dalam kehidupan mereka.

2. Materialisme

Materialisme adalah gagasan bahwa tidak ada yang pasti kecuali materi. Pikiran dan pemahaman hanyalah manifestasi fisik dan dapat dirasakan melalui keberadaan fisik yang sebenarnya, sedangkan materi ialah sesuatu yang dapat disentuh dan terjadi, hal-hal spiritual seperti jiwa, pikiran, kepercayaan, emosi, suka dan duka hanyalah manifestasi dari proses material. Tokoh-tokoh materialisme adalah: Demokritus, Thomas Hobbes.

3. Positivisme

Positivisme diperkenalkan oleh Saint-Simon dan dikembangkan oleh sosiolog Perancis August Comte. Positivisme adalah aliran filsafat yang mengklaim bahwa sains (*eksperimental*) menjadi sumber tunggal sains yang benar dan menolak nilai-nilai metafisik. Menurut model positivis, keyakinan dogmatis harus diganti dengan fakta. Segala sesuatu di luar pengalaman tidak diperhatikan dan dunia harus dijaga. Pandangan negatif positivis tentang realitas di luar pengalaman berpengaruh banyak terhadap bentuk pemikiran modern, termasuk pragmatis, instrumentalis, naturalis, dan behavioris. Ide ini sering didukung oleh bukti empiris (Muzakki, 2009).

4. Hedonisme

Hedonisme berpandangan bahwa materi sebagai tujuan utama hidup, pandangan ini menekankan bahwa kebaikan menciptakan kepuasan yang menyenangkan panca indera manusia. Hedonisme mendorong manusia untuk mencapai kesenangan berdasarkan kebahagiaan, kesenangan, kecenderungan yang diusung oleh Cyrene bahwa kehidupan terbaik ialah peningkatan kesenangan melalui nikmat indera dan kecerdasan. Mereka pikir mereka hanya hidup sekali, jadi mereka ingin menjalaninya sepenuhnya. Pendapat mereka hidup dijalani sebebaskan mungkin untuk memuaskan hasrat yang tak terbatas. Pendapat mereka diringkas oleh Epicureans, yang mengatakan: "Berbahagialah hari ini, penuhi keinginanmu, karena besok kamu akan mati" (Pohan, 2019).

Konsep ateisme juga muncul dari epistemologi Barat yang sekuler, ultra-modern, oleh karena itu pengertian atau *isme* adalah fenomena yang tersebar luas di berbagai bidang seperti teologi Yahudi-Kristen, filsafat, sains, ekonomi, politik, sosiologi, dll. Sedang mengalami pergeseran paradigma. Dalam perkembangan selanjutnya, metode ilmiah segera melahirkan aliran epistemologi, yaitu bagaimana manusia memperoleh pengetahuan sehingga pengetahuan itu benar dan valid. Kedua golongan menegaskan bahwa dasar pengetahuan manusia ialah realisme, pengetahuan atau kebenaran sesungguhnya bersumber dari kenyataan yang ada, dan idealisme kebenaran terbaik bersemayam dalam jiwa manusia (Wahyudinnur & Mesiono, 2014).

Ada tiga teori kebenaran dalam epistemologi Barat, yaitu 1) Teori kebenaran koheren yang menyatakan bahwa suatu pernyataan dianggap benar jika pernyataan itu konsisten atau sesuai dengan kebenaran sebelumnya 2) Teori korespondensi, beranggapan sebuah pernyataan harus benar dan informasi yang terkandung dalam pernyataan itu sesuai atau berkaitan dengan subjek pernyataan atau kenyataan, dan 3) Teori kebenaran pragmatis, beranggapan bahwa pernyataan itu benar jika pernyataan itu memiliki aplikasi dalam kehidupan manusia (Pohan, 2019).

Objek material epistemologi adalah pengetahuan, objek formal epistemologi adalah hakikat pengetahuan. Epistemologi adalah bagaimana menemukan pengetahuan dan apa adanya,

sehingga diperlukan logika, analogi dengan silogisme, premis primer dan premis sekunder. yang menentukan hasil atau keputusan dan empirisme, yaitu bahwa kebenaran terletak pada pengalaman empiris (Pohan, 2019).

Khatib Albab juga menjelaskan bahwa cara memperoleh ilmu dalam kaitannya dengan tradisi intelektual Islam dapat berupa: 1) dikte atau *imla'* 2) mendengarkan atau *mustami* 3) membaca atau *qiroah*) tindakan 5) percakapan 6) Pengulangan atau *Muzakarah Watikrar* 7) Tanya Jawab/Diskusi, *Munazar* 8) Kajian atau Al-Rihlasi Ilmiah, 9) Penyalinan atau Pengenalan, 10) Memberi Informasi atau Memberi Informasi, 11) Membuat Wasiat, 12) Mengirim Pesan atau *Munawalah*, 13) Persentase Penghasilan atau Wijadah, 14) Pengakuan atau ijazah (Salamuddin, 2020).

Ilmu yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala menimbulkan perbedaan pemahaman Muslim tergantung pada perspektif atau kecerdasan. Para filosof muslim menyatakan bahwa ilmu itu dari Tuhan diperoleh melalui tiga cara, yaitu: Melalui suara indera luar yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, raba dan rasa, dan indera dalam yaitu akal, kemudian 2) kebenaran. berita adalah berita yang berasal dari otoritas mutlak yaitu. Nabi Muhammad dan kebenarannya terbukti atau obyektif menurut standar keilmuan, 3) akal sehat dan ilham atau intuisi merupakan cara untuk menambah ilmu pengetahuan (Hidayatullah, 2019).

Saat masyarakat Barat berada dalam masa kegelapan, mereka masih berusaha mempelajari dan mengkaji ilmu keislaman ini untuk menemukan inovasi, belakangan dikenalkan istilah budaya, yang kemudian digunakan oleh masyarakat Arab-Muslim dalam dialeknya sendiri. Seperti kata *syakil* (yang digunakan di atas dalam al-Qur'an) dengan ungkapan keterampilan dan (*ability to do something well*) sebagai pengertian dari kemampuan dalam suatu hal atau keterampilan (Yusuf & Walisongo, 2015).

Ketika mereka melihat Muslim di Arab makan nasi yang disebut *Ruzzun*, Barat menyebutnya *rice*. Ketika Barat melihat seorang Muslim minum gula bernama *Sukarun*, Barat menyebutnya *sugar*. Kata anfun '*inza* menjadi kata *flu*. Anfun '*anzah* berarti hidung kambing. Hidung kambing selalu dingin, jadi penderita *flu* biasanya mengalami pilek (Yusuf & Walisongo, 2015).

Epistemologi Islam secara khusus dibahas dalam berbagai kajian yang berkaitan dengan ilmu, pengetahuan, pemahaman, hubungan manusia, logika dan bentuk pemikiran, serta berbagai topik yang berkaitan dengan diri dan jiwa manusia. Akan tetapi, ilmu dari sudut pandang Islam adalah ilmu epistemologis tentang Allah, termasuk segala yang Dia ciptakan, dan ilmu yang diperoleh (diberikan) kepada manusia untuk mengetahui hakikatnya (Arifudin et al., 2016).

Karakteristik epistemologi dunia Islam menurut (Harahap, 2020), yaitu:

1. Keyakinan pada kekuatan spiritual.
2. Memiliki hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu

3. Saling ketergantungan nalar dan intuisi
4. Orientasi Teosentris
5. *Associated Values*

Pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan berarti proses di mana sekelompok orang atau individu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui pelatihan guru dan profesionalisme.

Perspektif epistemologi Islam memahami tidak adanya dikotomi antara sains dan Islamisasi sains. Sains adalah pengetahuan dengan kesamaan sumber dan kemudian berkembang dalam bidang objek yang serupa, baik materi maupun formal, terus menerus di depan fenomena alam, manusia dan lainnya. Berdasarkan pemikiran inilah yang membuat sains berkembang dalam ruang sejarah. Epistemologi Islam tidak berfokus pada manusia tetapi pada Tuhan, yaitu Tuhan adalah sumber ilmu dan sumber segala kebenaran. Namun demikian, bukan berarti kedudukan masyarakat tidak penting, melainkan masyarakat adalah penyedia informasi (Kulsum, 2020).

Muhammad Abid Al- Jabiri menjelaskan bahwa menurut perspektif Islam, ada tiga bentuk epistemologi untuk pemerolehan ilmu pengetahuan (Syahid et al., 2021), yaitu:

1. Epistemologi Bayani, Secara terminologis, *bayānī* adalah bentuk pemikiran yang bersumber dari naş, *ijmā'* dan *ijtihad*. Dalam epistemologi, *Bayānī* adalah disiplin filsafat tentang unsur-unsur pengetahuan yang membutuhkan teks atau wahyu sebagai kebenaran mutlak. Nalar, di sisi lain, diturunkan ke tingkat sekunder dan ditugaskan untuk menafsirkan teks
2. Epistemologi Burhani, *Al Burhan* berarti argumen yang pasti, tegas dan jelas. Tegasnya, burhani adalah tindakan berpikir yang menentukan kebenaran suatu pernyataan dengan metode argumentasi, yaitu dengan mengaitkan suatu pernyataan aksiomatis yang kuat dan pasti. Dalam arti luas, burhani adalah segala kegiatan berpikir untuk menentukan kebenaran suatu pernyataan.
3. Epistemologi Irfani, Kata Irfani sejalan *Makrifat* berarti ilmu yang diperoleh secara langsung melalui pengalaman, sedangkan ilmu adalah ilmu yang diperoleh melalui transformasi (*naql*) dan rasionalitas (*aql*). Jika sumber utama pengetahuan dalam tradisi Bayani adalah teks (wahyu), maka dalam tradisi "*Irfānī*" sumber utama pengetahuan adalah "pengalaman". Dan validitas kebenaran epistemologi Irfan hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung (*arru'yah al-mubāshirah*), melalui intuisi, *az-zauq*, atau psikognosis.
4. Epistemologi Tajribi, Metode Tajribi adalah metode yang menggunakan indera untuk menyerap informasi. Metode ini sangat handal dalam mempelajari indra dan objek material sebagai sumber informasi. Ilmuwan klasik menggunakan metode ini dalam

perjuangan mereka melawan sains untuk ilmu-ilmu rasional seperti metafisika, matematika, kedokteran, psikologi, fisika, etika, ekonomi, dan politik. Yang lebih menakjubkan lagi adalah sambil mempelajari ilmu-ilmu rasional, ilmuwan klasik akhirnya mempelajari metode intuitif.

Metode Tajribi biasanya menggunakan sumber informasi dari panca indera, namun terkadang indra tidak akurat dalam mengumpulkan informasi. Demikian pula akal, sebagai bagian dari akal manusia, merupakan saluran penting yang melaluinya kita menerima informasi tentang sesuatu yang jernih, yaitu hal-hal yang dapat dipahami dan dikendalikan oleh akal dan sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera. Ketidaktepatan indra dalam memperoleh ilmu hanyalah sebuah asumsi, Islam membolehkan penggunaan indra luar melalui pengamatan atau persepsi, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Ibnu Sina adalah ilmuwan yang terkenal dengan sebutan *Avicenna* yang menerapkan metode tajribi dalam bidang kedokteran (Rangkuti, 2019).

Berdasarkan keempat epistemologi menurut Al-Jabiri, dapat dipahami bahwa epistemologi membahas temuan sains dan cara manusia dapat menendapatkan ilmu, sedangkan ilmu pengetahuan sangat penting dalam kehidupan manusia, apalagi Islam adalah agama yang ramah ilmu pengetahuan. Al-Quran adalah kitab yang banyak memberi perhatian pada pemikiran dan pembelajaran. Kata "*al-Ilm*" terdapat dalam al-qur'an dan pengulangannya yang mencapai 823 kali (Husaini, 2021).

Kita harus memahami pentingnya posisi ilmu sehingga kehancuran ilmu dan peneliti juga menjadi penyebab utama kerusakan sosial. Kejahatan orang-orang yang mengetahui terjadi ketika mereka terperangkap dalam kekacauan dunia. Imam Al Ghazali menyimpulkan *innama fasadat alriyatubi fasadi*, sebenarnya kerugian rakyat berasal dari kerugian penguasa dan kerugian penguasa berasal dari kerugian ulama, jika penguasa dan ulama tidak dirugikan maka kerugian rakyat karena mereka kecil. takut pada penguasa (Mangunjaya, n.d.).

Konsep Islam tentang ilmu didokumentasikan dalam sejarah para ilmuwan. Selama berabad-abad, di dunia Islam, termasuk Barat, telah terbukti bahwa pencapaian yang tinggi dalam pengembangan ilmu dapat dicapai melalui ilmu non-sekuler, yaitu ilmu yang berlandaskan tauhid. Ilmuwan Irlandia, Wallace-Murphy menggambarkan kejayaan Islam dalam bukunya yang berjudul "*What Islam Did for Us: Understanding Islam's Contribution to Western Civilization*" menggambarkan kecemerlangan sains Islam, yang kemudian memainkan peran penting dalam perkembangan sains modern di Barat. Dia membandingkan hidup antara Peradaban Islam dan Peradaban Barat pada Masa Suksesi Islam di Andalusia, Spanyol (Pohan, 2019).

Menurut Wallace-Murphy, orang-orang Kristen Eropa tidak mengenal sains langsung dari warisan Yunani, tetapi dipelajari dan diterjemahkan secara bebas berbentuk berbahasa Arab oleh para filsuf Muslim dan Yahudi di berbagai pusat pembelajaran Islam di Spanyol, ia gambarkan

sebagai budaya terbesar di Eropa Tengah. Begitupun Al Attas menekankan penerapan tradisi ilmiah dan teknologi Barat serta ketidakcocokan sistem epistemologis dan metafisik Islam. Ini adalah pemaparan yang cermat dan sistematis sebagai dasar kajian tentang tujuan dan prinsip moral ilmu pengetahuan dan teknologi Islam .

Al Attas menjelaskan banyak tentang perbedaan mendasar melalui konsep sekuler Barat dan Islam dalam berbagai topik seperti konsep kebahagiaan. Al Attas menyatakan sikap umat Islam yang kontra terhadap konsep kebahagiaan Aristoteles, yang hanya berlaku untuk dunia, diikuti konsep modern, dan menekankan pandangan Islam yang tidak memisahkan dunia dari akhirat. Menurut Al Attas, hakikatnya sama dengan konsep orang-orang terdahulu di zaman kekafiran, sedangkan konsep kebahagiaan *sa'ada* Islami dipahami oleh orang yang selalu bertawakal dan taat kepada-Nya, dan puncak kebahagiaan dalam hidup adalah *ridho* Allah.

Menurut Al Attas sebagaimana yang dikutip oleh Setiawan mengatakan bahwa setelah Abad Pertengahan yang panjang, yang dikenal sebagai Abad Pertengahan Eropa, peradaban Barat modern mengembangkan pandangan dunia dan filsafat ilmu sekuler yang menafikan keberadaan dan kehadiran Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Dalam dunia ilmiah, Tuhan dipandang sebagai pelanggar kebebasan manusia, semangat mengingkari Tuhan adalah kebijakan yang sangat meluas. Menolak semua sumber pengetahuan *alkitabiah*, para ilmuwan sekuler berfokus secara eksklusif pada sumber sensual positivisme dan rasionalisme dalam pencarian mereka akan asal usul alam semesta dan kemanusiaan. Alam semesta sebenarnya rasional, spekulatif, dan tidak banyak berdampak positif bagi kehidupan manusia dibandingkan dengan banyak orang yang masih menderita.

Dalam pedagogi kehidupan dan sejarah di sekolah, masih ada contoh analisis berdasarkan teori evolusi Darwin, yang mencari asal usul manusia, dan menyimpang dari konsep kodrat manusia, sangat sekuler dan materialistis. Para ilmuwan tersebut menolak untuk menggunakan kitab suci sebagai sumber ilmu dan mencurigai bahwa ada bentuk manusia purba yang berfungsi sebagai jembatan menuju evolusi manusia. Mereka jelas mengabaikan konsep dasar Islam tentang manusia yang menempatkan unsur ruhani sebagai faktor penting dalam diri manusia.

Sejarah umat manusia berdasarkan elemen tubuh manusia yaitu daging dan tulang, dan saat mati hanya tersisa tulang belulang. Hal yang dipelajari oleh filsuf Barat adalah sejarah tulang belulang manusia, bukan sejarah lahirnya umat manusia, sedangkan menurut umat Islam kandungan Al-Qur'anlah yang terpenting; Tahapan sejarah manusia adalah ketika manusia berada di dalam rahim dan melakukan janj dengan Allah SWT (Kulsum, 2020).

Dalam epistemologi Barat, sains dapat diperoleh melalui indera dan akal. Penggunaan emosi dan nalar memunculkan dua arus, yaitu rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme yang dikembangkan oleh Rene Descartes (1596-1650) meyakini bahwa sumber pengetahuan yang memenuhi syarat ilmiah adalah nalar. Nalar adalah sumber tunggal ilmu yang sejati, sains yang

diperoleh melalui nalar dapat dikatakan *perfect*. Selain itu, empirisme menegaskan bahwa sumber tunggal pengetahuan manusia adalah pengalaman indrawi, yaitu pengalaman yang terjadi melalui panca indera. Panca indera memegang peranan penting dibandingkan dengan nalar karena semua pendapat adalah hasil dari *eksplorasi*, tidak ada konsep lain selain pengalaman dan akal hanya dapat bekerja bila dikaitkan dengan realitas atau pengalaman.

Dalam epistemologi Islam, sains dapat diperoleh dengan 3 unsur; perasaan, pikiran dan nurani. Indra untuk metode perseptual (*bayani*), akal untuk metode logis atau demonstratif (*burhani*) dan hati/nurani untuk metode intuitif (*irfani*). Bayani adalah cara berpikir khas Arab yang didasarkan sekarang atau nanti pada otoritas teks. Sekarang/ langsung berarti memahami teks sebagai informasi yang dapat digunakan dan langsung menerapkannya tanpa berpikir, sedangkan nanti/ tidak langsung berarti memahami teks sebagai informasi mentah, sehingga perlu untuk menafsirkan dan membenarkannya. Pengetahuan Irfan tidak didasarkan pada teks seperti *Bayan*, tetapi pada *Kasyf*, misteri kenyataan yang diungkapkan Allah. Berbeda dengan Bayani dan Irfani, Burhani mengandalkan nalar, kekuatan nalar yang dijalankan melalui argumen-argumen yang masuk akal.

Relasinya dengan Pendidikan

Pendidikan merupakan contoh rekayasa sosial yang paling efektif untuk menciptakan generasi yang lebih baik di masa depan. Hal ini membenarkan bahwa pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis untuk membentuk manusia yang ideal dan unggul dalam segala aspek. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pembentukan pribadi yang ideal dan lebih baik tidak lepas dari apa yang disebut dengan pendidikan (Poloso, 2018).

Berdasarkan Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukannya bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan umat (Khairuddin, 2018).

Epistemologi memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena epistemologi merupakan induk dari ilmu pengetahuan. Epistemologi juga dapat menentukan sifat dan arah pemikiran manusia. Dengan memberi tahu apakah orang tersebut berpikir secara deduktif atau induktif. Bagian kedua menyatakan bahwa epistemologi ilmiah pada dasarnya merupakan perpaduan penalaran rasional dan empiris. Kedua cara berpikir ini dipadukan dalam kajian fenomena alam untuk menemukan kebenaran, karena epistemologi ilmu menggunakan kedua kemampuan manusia, yaitu akal dan perasaan, dalam mempelajari alam. Oleh karena itu, epistemologi adalah upaya untuk menafsirkan keyakinan dan membuktikan bahwa kita mengetahui realitas selain diri kita sendiri (Makki, 2019).

Dari penjelasan tentang pendekatan epistemologi Barat dapat diketahui bahwa yang membedakannya dengan epistemologi pendidikan Islam adalah gersangnya nilai-nilai spiritual. Wahyu bukanlah sumber kebenaran dalam epistemologi Barat, sedangkan dalam Islam Alquran dan Hadits merupakan dasar dan pondasi pendidikan Islam. Dalam epistemologi pendidikan Islam, diharapkan ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia kepada menjadi hamba yang taat. Epistemologi pendidikan Barat hanya sebatas penyelidikan *immanent* tanpa menyentuh dunia *transcendental* (Makki, 2019).

Jika ada kelemahan atau kegagalan dalam pendidikan Islam, maka harus membangun akar informatika terlebih dahulu, dan jika kita ingin mengembangkan pendidikan Islam, maka harus melalui epistemologi. Kekokohan bangunan epistemologis mengarah pada daya tahan pendidikan Islam terhadap pengaruh apapun, termasuk arus budaya Barat, serta dapat menjamin kemajuan pendidikan Islam dan bersaing dengan pendidikan lainnya (Makki, 2019).

KESIMPULAN

Epistemologi berbicara tentang filsafat yang mengalami pro-kontra dari berbagai ide di bawah pengaruh latar belakangnya. Dalam keadaan filsafat yang sebenarnya lahir dan berkembang pada cakrawala pemikiran subjektif, universal, radikal dan kritis. Epistemologi Barat yang dilandasi semangat humanisme justru bertentangan dengan epistemologi Islam yang tidak hanya lahir dari proses berpikir yang keluar dari nalar dan indra untuk menyerap informasi. Sumber ilmu dalam epistemologi Islam berupa Al Quran dan Hadits, Akal dan Hati, dan Indra. Proses memperoleh ilmu dalam Islam sangat erat kaitannya dengan peran jiwa manusia dan diperoleh dari berbagai sumber yaitu persepsi nalar, akal sehat dan intuisi serta ilmu yang hakiki. Tugas epistemologi dalam dunia pendidikan adalah mencoba mengkonfirmasi kebenaran yang bersumber dari isi pemikiran dan dikonfirmasi dengan metode ilmiah, oleh karena itu epistemologi juga memiliki peran penting dalam dunia pendidikan sebagai alat untuk mewujudkan kebenaran ilmu pengetahuan dalam kehidupan dunia pendidikan manusia.

BIBLIOGRAFI

- Arifudin, I., Tarbiyah, F., Uin, K., Gunung, S., & Bandung, D. (2016). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. In *Edukasia Islamika* (Vol. 1).
- Butar-Butar, N. (2021). EPISTEMOLOGI PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM. *Humantech*, 01(02).
- Ghazali, M. B. (2001). EPISTEMOLOGI AL-GHAZALI. *Al-Qalam*, XVIII(90).
- Harahap, A. S. (2020). *Epistemologi:Teori, Konsep dan Sumber-SumberIlmu dalam Tradisi Islam* (Vol. 5, Issue 1).
- Hayati, S. M., & Khitam, H. (2022). *Paradigma Sains dalam Beragama: Epistemologi Konjektur dan Falsifikasionisme Popper dalam Memandang Masalah Kewarisan* (Vol. 11, Issue 2).

- Hidayatullah, S. (2019). AGAMA DAN SAINS: SEBUAH KAJIAN TENTANG RELASI DAN METODOLOGI. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 102–133. <https://doi.org/10.22146/jf.30246>
- Hikmah, Muslimah, & Sardimi. (2021). *EPISTEMOLOGI ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM* (Vol. 15, Issue 2).
- Husaini, A. et al. (2021). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam* (13th ed.). Gema Insani.
- Irawan, D., & Permana, R. F. (2020). Konsep Kebenaran dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif). *Tasfiah*, 4(1), 139. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i1.3965>
- Khairuddin, A. (2018). *EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA* (Vol. 2, Issue 1). Januari-Juni. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>
- Kulsum, U. (2020). *Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis*. 9(2). <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo229UrwatulWutqo>, Jurnal Ke pendidikandan Keislaman. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo>
- Makki. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam. *Al-Musannif*, 1(2). <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.26>
- Mangunjaya, F. (n.d.). *KERUSAKAN LINGKUNGAN: EPISTEMOLOGI SAINS ISLAM DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA* (Vol. 26). <http://www.theguardian.com/science/2008/m>
- Mayaranis Chaniago, D. (2022). TAFAHHAM: Jurnal Pendidikan dan Riset EPISTEMOLOGI PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT (PENGAJARAN KONSEPSI BERPIKIR SAINTIFIK BAGI ANAK USIA DASAR). *TAFAHHAM*, 1(2). <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/tafahham>
- Muzakki, A. (2009). *TITIK TEMU EPISTEMOLOGI BARAT DAN ISLAM* (Vol. 10, Issue 1).
- Pohan, J. E. (2019). *Filsafat Pendidikan Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Poloso, R. (2018). Poloso Ramli, +EPISTEMOLOGI+PENDIDIKAN+ISLAM+PERSPEKTIF+ABUDDIN+NATA. *FARABI : Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah*, 18.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). *PENELITIAN KEPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH) MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS AUGMENTED REALITY PADA PEMBELAJARAN SISWA*.
- Rachmat, A. (2013). *Filsafat Ilmu Lanjutan* (2nd ed.). Kencana.
- Rangkuti, F. R. (2019). *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman* <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/> IMPLEMENTASI METODE TAJRIBI, BURHANI, BAYANI, DAN IRFANI DALAM STUDI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (Vol. 1). Januari-Juni. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/>
- Rudwi, R. H., Syukri, A., & Badarussyamsi. (2022). *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Barat dan Islam serta Kontribusinya dalam Dunia Akademik* (Vol. 14, Issue 1). <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh>
- Salamuddin. (2020). *Filsafat Sains Islam*. Kencana.

- Salminawati, & Hasibuan, F. H. (2021). 2788-Article Text-5444-1-10-20220117. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Sari, D., & Rohman, K. (2020). KEDUDUKAN EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT BARAT. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 35–52.
- Syahid, A., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2021). *Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri* (Vol. 12, Issue 1).
<http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/132>.
- Wahyudinnur, & Mesiono. (2014). *Epistemologi Islam dan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran* (1st ed.). Ciptapustaka Media.
- Washil, S. (2014). *Filsafat peripatetik dan Kritik Al-Ghazali terhadapnya Sobri Washil*, author.
- Yusuf, M. Y., & Walisongo, W. (2015). *Pesantren Sains: Epistemology of Islamic Science ... PESANTREN SAINS: Epistemology of Islamic Science in Teaching System* (Vol. 23, Issue 2).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).